

Submitted: 2022-04-17

Reviewed: 2022-04-27

Accepted: 2022-06-19

TEOLOGI ZIARAH DALAM KUMPULAN MAZMUR ZIARAH: MAKNA DAN PRAKSIS BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

¹David Eko Setiawan*, ²Dwi Ratna

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email Correspondence: davidekosetiawan14217@gmail.com

ABSTRACT

In the book of Psalms there is a collection of pilgrimage psalms that are interesting to study, because they contain deep meanings and praxis that are still relevant today. The collection of pilgrimage psalms is not just ancient texts that have no link to the lives of today's believers, but in them are rich in meaning and praxis for them. This article aims to find the meaning and praxis of pilgrimage theology contained in the collection of Pilgrimage Psalms. The research problem in this article is what is the meaning and praxis of Pilgrimage Theology in the collection of Pilgrimage Psalms for today's believers? The methods used in this study are hermeneutics and literature methods. The results of this study are as follows, Pilgrimage Theology in the collection of Pilgrimage Psalms contains the meaning: First, the theological understanding of God. Second, an understanding of the city of Jerusalem. Third, an understanding of the inner attitude in worship. Fourth, the understanding of blessing, fifth, the understanding of prayer/singing. The praxis of Pilgrimage Theology are as follows; First, encourage respect for God as the source of all things for His People. Second, hold fast to God's promise like His faithfulness to Jerusalem. Third, convert today's believers from the wrong attitude in worship. Fourth, correct the wrong concept of the origin and nature of blessing. Fifth, practice prayer and thanksgiving properly.

Keywords: *Pilgrimage Theology; Pilgrimage Psalms; Meanings; Praxis*

ABSTRAK

Di dalam kitab Mazmur terdapat kumpulan mazmur ziarah yang menarik untuk ditelaah, karena mengandung makna yang dalam serta praksis yang masih relevan sampai masa kini. Kumpulan mazmur ziarah tersebut bukan sekedar teks-teks kuno yang tidak memiliki tautan dengan kehidupan orang percaya masa kini, malahan di dalamnya kaya dengan makna dan praksis bagi mereka. Artikel ini bertujuan untuk menemukan makna dan praksis dari Teologi Ziarah yang terdapat dalam kumpulan Mazmur Ziarah. Masalah penelitian dalam artikel ini adalah apakah makna dan praksis Teologi Ziarah dalam kumpulan Mazmur Ziarah bagi orang percaya masa kini? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika dan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, Teologi Ziarah dalam kumpulan Mazmur Ziarah mengandung makna: Pertama, pemahaman teologis tentang TUHAN. Kedua, pemahaman tentang kota Yerusalem. Ketiga, pemahaman tentang sikap batin dalam beribadah. Keempat, pemahaman tentang berkat, Kelima, pemahaman tentang doa dan nyanyian syukur. Adapun praksis dari Teologi Ziarah adalah sebagai berikut; Pertama, mendorong rasa hormat terhadap Allah sebagai sumber segala sesuatu bagi Umat-Nya. Kedua, memegang teguh janji Allah seperti kesetiaan-Nya terhadap Yerusalem. Ketiga, membertobatkan orang percaya masa kini dari sikap yang salah di dalam ibadah. Keempat, mengoreksi konsep yang salah tentang asal dan hakikat berkat. Kelima, mempraktikkan doa dan nyanyian syukur dengan benar.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Injil, Wawasan Dunia, Suku Jawa, Alon Alon Waton Kelakon

PENDAHULUAN

Kitab terbesar yang berisi puisi Perjanjian Lama adalah Kitab Mazmur (Packer et al., 2001, p. 752). Kitab ini sangat dekat dengan kehidupan orang percaya dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beriman mereka di segala waktu (Maleachi, 2012, p. 122). Melalui Kitab Mazmur, orang percaya dapat belajar pengalaman universal tentang pergumulan hidup yang sampai saat ini masih tetap relevan (Maleachi, 2012). Sejatinya, Kitab Mazmur merupakan kumpulan dari berbagai mazmur yang dihimpun secara bertahap dalam kurun waktu beberapa abad dengan tujuan untuk digunakan dalam ibadah dan untuk menjadi bahan refleksi (Pareira, 2011, p. 161). Miller menyatakan bahwa mazmur merupakan “respons keberadaan manusia di hadapan Allah, baik melalui pengalaman kesulitan hidup, peperangan, sakit penyakit, pernikahan, kematian, perasaan hatinya yang penuh sukacita, ketakutan, kebencian, depresi dan sebagainya (Miller, 1986, p. 19). Selanjutnya, Kitab Mazmur mengangkat tiga tema penting yaitu (Packer et al., 2001): *Pertama*, keinginan manusia untuk dibebaskan dari dosa dan kesengsaraan. *Kedua*, perayaan manusia sehubungan dengan kelepasan yang diberikan Allah kepadanya. *Ketiga*, manusia menyatakan pujian dan ucapan syukur kepada Allah. Melalui tema-tema tersebut para pembaca diajar bahwa “tanda setiap orang yang benar-benar percaya kepada Allah adalah memiliki perasaan (pengalaman) dan pemikiran yang benar (teologi) (Packer et al., 2001).

Selanjutnya, Pareira menjelaskan bahwa redaktur membagi Kitab Mazmur menjadi lima (5) jilid (Pareira, 2011); Jilid I, Mazmur 1-41. Jilid II, Mazmur 42-72. Jilid III, Mazmur 73-89. Jilid IV, Mazmur 90-106. Jilid V. Mazmur 107-150. Mengapa redaktur membaginya menjadi lima jilid? Pareira berpendapat bahwa tidak ada alasan intern dari pembagian ini, mungkin pembagian ini mencontoh pembagian Kitab Taurat yang terdiri atas lima jilid sehingga kemiripan tersebut memberikan kewibawaan kepadanya (Pareira, 2011). Kemudian, di dalam lima jilid tersebut (Maz. 120-134) terdapat koleksi yang terdiri dari lima belas mazmur yang diberi judul “Nyanyian Ziarah”. Menurut Lasor, Hubbard, dan Bush, nyanyian-nyanyian ziarah tersebut merupakan mazmur yang dinyanyikan pada saat umat Israel berarak-arakan ke Bait Allah untuk merayakan hari besar orang Yahudi (Lasor et al., 2007, p. 65). Tiga kali setahun umat Israel dipanggil ke Yerusalem untuk tiga perayaan ziarah besar yaitu perayaan Paskah Paskah yang dilanjutkan Perayaan Roti Tidak Beragi selama 7 hari, Perayaan Pentakosta, Perayaan Pondok Daun (Kel. 23: 14-17; Yesaya 30:29) (Barker, 2005, p. 110). Berdasarkan tradisi Yahudi, lima belas nyanyian ziarah dalam Kitab Mazmur itu mewakili lima belas tangga menuju Bait Allah, dan di setiap tangga tersebut para iman dan peziarah melantunkan tiap-tiap nyanyian ziarah tersebut (Barker, 2005). Sedangkan menurut Liebreich, lima belas koleksi mazmur nyanyian ziarah itu dipilih sesuai dengan lima belas kata berkat imam dalam Kitab Bilangan 6:24-26 (Liebreich, 1955, pp. 33-36). Ia mengamati bahwa empat kata kunci dari

berkat, yaitu *ויחנך*, *וישמרך*, *ויברכך*, dan *שלום* muncul di seluruh mazmur ini, dan sebenarnya merupakan komentar atas kata-kata ini (Liebreich, 1955).

Rupanya, mazmur nyanyian ziarah ini bukan sekedar teks-teks kuno yang tidak berkorelasi dengan kehidupan beriman orang percaya masa kini. Bahkan jika diamati secara jeli, terdapat makna teologis yang mendalam sehingga berguna dalam praksis orang percaya sehari-hari. Ada Beberapa peneliti yang telah berusaha membahas topik tersebut. Utomo dalam penelitiannya yang berjudul “Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkat”. Pada penelitian ini peneliti hanya mengkhususkan makna dari satu pasal saja dan tidak mempertimbangkan empat belas pasal yang lain, padahal keempat belas pasal tersebut memiliki keterkaitan makna teologis yang membentuk mazmur ziarah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Barus dalam penelitiannya yang berjudul “Rahasia Keluarga Sukses: Mazmur 127.” Peneliti hanya menafsirkan satu pasal dari mazmur ziarah saja dan tidak menyentuh kesatuan teologi dari mazmur tersebut. Selanjutnya, penelitian Siagian, Hutapea dan Manihuruk dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu,” juga hanya menemukan makna dalam satu pasal kemudian direlevansikan pada keluarga Kristen di sebuah gereja lokal di Batu. Para peneliti juga belum mempertimbangkan keutuhan konteks teologi yang ada di dalam kumpulan mazmur ziarah. Pada penelitian ini peneliti tidak sekedar hanya terfokus pada satu pasal saja namun berusaha menemukan makna teologis dari kumpulan mazmur ziarah. Bahkan peneliti juga berusaha menemukan praksisnya bagi konteks orang percaya masa kini. Inilah yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini beranjak dari *research problem* berikut: “Apakah makna dan praksis Teologi Ziarah dalam kumpulan Mazmur Ziarah bagi orang percaya masa kini?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna dan praksis Teologi Ziarah dalam kumpulan Mazmur Ziarah bagi orang percaya masa kini..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset biblika yang menggunakan metode hermeneutika. Menurut Zaluchu, metode hermeneutika digunakan didalam artikel riset agama yang bertujuan untuk menyelidiki dan mengungkapkan makna dari teks-teks kitab suci (Zaluchu, 2019, pp. 21–29).

Dalam riset ini, penulis menggunakan pendekatan kritik rendah yang melibatkan arti kata dalam bahasa asli, penempatan teks di dalam konteks, dukungan geografis, dan situasi kebudayaan yang melingkupi teks (Soulén & Soulén, 2001, p. 57). Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis kritik literar, dimana dalam analisis ini menempatkan teks sebagai sasaran akhir penggalian serta

perhatian yang cermat terhadap bahasa (Petrus Maryono, 2017, p. 7). Disamping itu, peneliti juga menggunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan informasi bagi penelitian ini, yang bersumber dari buku-buku, literatur-literatur jurnal dan bahan-bahan kepustakaan lainnya yang terkait dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mamaknai kumpulan Mazmur ziarah

Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama bukanlah sekedar kumpulan teks kuno yang hanya relevan bagi pembaca pada masa lampau namun diyakini tetap memiliki relevansi dengan pembaca masa kini. Untuk dapat menemukan relevansinya maka diperlukan usaha menggali makna teologis dari setiap teks tersebut lalu mengimplementasikannya sesuai konteks masa kini bagi praksis hidup orang percaya. Barker berpendapat bahwa terdapat 15 (lima belas) mazmur yang digolongkan sebagai Mazmur Ziarah (Barker, 2005). Sekelompok Mazmur ini (120-134) memiliki judul הַמְעֹלֹת שִׁיר (*syir hamma'alot*) (J.L. Ch. Abineno, 1987, p. 2). Menurut Barker, istilah tersebut berkaitan dengan pendakian oleh para peziarah ke Gunung Sion untuk mengadakan ibadah di Yerusalem (Barker, 2005). Tradisi Yahudi menghubungkan lima belas mazmur dengan lima belas tangga menuju Bait Suci, dan praktik menyanyikan setiap lagu ketika para imam dan peziarah menaiki tangga-tangga tersebut (Barker, 2005). Selain itu, tradisi Yahudi juga mengaitkan Mazmur Nyanyian Ziarah (*Songs of Ascents*) dengan peristiwa penambahan usia 15 (lima belas) tahun bagi Raja Hizkia oleh Allah saat dia hampir saja mati akibat sakitnya, sehingga mazmur ini selalu dinyanyikan dan dijadikan kenangan atas peristiwa tersebut (Utomo, 2019, p. 102). Bagi Pairera *Songs of Ascents* merupakan gambaran dari ziarah batin manusia yang berada jauh dari Tuhan kepada Dia yang bersemayam dalam hati (Pareira, 2011).

Sedangkan Liebreich berpendapat bahwa Mazmur Nyanyian Ziarah (Maz. 120-134) memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan Berkat Imam (Bil.6:24-26) (Liebreich, 1955). Ia mengamati bahwa empat kata kunci dari berkat, yaitu ויחנך, וישמרך, יברכך, dan שלום muncul di seluruh mazmur ini, dan sebenarnya merupakan komentar atas kata-kata ini (Liebreich, 1955). Menurut Liebreich, hubungan antara Berkat Imam dengan Nyanyian Ziarah, tidak sekedar masalah penghitungan verbal, namun *Songs of Ascents* pada dasarnya berisi elaborasi atas empat kata kunci dari Berkat Imam (Liebreich, 1955). Kata-kata pembukaan, yaitu יהוה יברכך terkait dengan Sion (Liebreich, 1955). Selanjutnya, berkat Tuhan dipandang berasal dari Sion (128:5, 133:3, 134:3), dan dipilih sebagai kediaman-Nya (132:13-14). Sion juga menjadi tempat kediaman keluarga kerajaan Daud (122:1-5) (Liebreich, 1955). Tabut Tuhan juga diam di situ (132:8), juga Bait Allah dan para imamnya (132: 9,16).

Ada lima kategori pemaknaan yang dapat disimpulkan dari Mazmur Ziarah adalah: *Pertama*, Pemahaman teologis tentang TUHAN. TUHAN adalah Penolong/penjaga/pelindung/*ezer* dari segala marabahaya, bencana dan musuh di mana pun dan kapan pun (C.Barth & Pareira, 1997, p. 376). Tidak ada wilayah/ruang dan waktu/musim yang berada di luar pemerintahannya. TUHAN menjaga, melindungi, mengamankan, mempertahankan, mengamati keberadaan dan kehidupan umat (dari kata וישמרך). Penjaga biasanya berada di sebelah kanan yang dijaga. Naungan-Nya menjamin ketentraman dan hidup, melindungi dari panas matahari yang dapat menimbulkan penyakit serta menjaga nyawa dari pukulan yang dapat merusak hidup. Perlindungan TUHAN berlaku saat orang keluar dari Bait Suci menuju tempat kediamannya dan masuk kembali saat mengikuti perayaan pada tahun berikutnya, dari sekarang sampai seterusnya (C.Barth & Pareira, 1997). Terhadap musuh-musuh Israel TUHAN bertindak sebagai penolong dan penyelamat umatNya (Maz.124).

TUHAN adalah sumber segala berkat bagi umat. Bertitik tolak dari nyanyian/doa permohonan umat untuk mendapat berkat dari TUHAN, bahkan tradisi ziarah ke Bait Suci itu sendiri untuk mendapatkan berkat TUHAN, maka dapat disimpulkan adanya pengakuan iman umat bahwa TUHAN adalah sumber segala berkat (יברכך). Usaha/jerih payah manusia akan membuahkan hasil yang membahagiakan bila TUHAN yang memberkati (Maz.127) (Anderson, 1992, p. 867). TUHAN itu adil karena Ia memelihara hubungan yang dikaitkannya dengan Israel dan menjadi pembela hidup umatNya. Musuh-musuh Israel adalah orang-orang yang menentang TUHAN tidak diberkati, bahkan dikalahkan dan dipermalukan, sedangkan Israel yang menyerahkan masa depannya kepada TUHAN diberkati dalam segala hal (Maz. 125,129) (C.Barth & Pareira, 1997). TUHAN itu pengampun dan pembebas. Israel menyadari akan kesalahan-kesalahan yang kerap dilakukan sekaligus menyadari akan ketidak-mampuannya keluar dari jurang yang dalam. Hanya TUHAN yang mampu melepaskan dan membebaskan (dari kata *pedut*) mereka. Hal itu terungkap dalam doa-doa/nyanyian yang dipanjatkan (Mz.130). TUHAN yang penuh kasih itulah yang berprakarsa dan bertindak untuk mengampuni mereka, agar mereka belajar untuk takut akan TUHAN (C.Barth & Pareira, 1997). Menurut Barth, pembebasan manusia merupakan salah satu tema terkemuka dalam kitab Mazmur. Dalam nyanyian/puji-pujian umat memasyurkan TUHAN yang telah membebaskan mereka dari segala bahaya dan tugas sebagai pembebas itu dipercayakan TUHAN kepada para raja Israel, yang telah dipilih-Nya di Sion/Yerusalem (Barth, 1986, pp. 29–30). TUHAN sumber ketenangan (gambaran sebagai ibu), gambaran TUHAN seperti seorang ibu yang menenangkan anaknya adalah gambaran yang tidak lazim pada saat itu karena memiliki kemiripan dengan para dewi yang dipuja oleh bangsa-bangsa lain. Menariknya, bila Daud memakainya untuk menggambarkan relasi yang amat dekat/intim, hangat, mesra, penuh kasih antara Daud atau orang beriman dengan TUHAN, sebagai situasi yang menenangkan. Daud atau orang beriman menempatkan pengalaman kedekatannya

dengan ibu yang menjadi simbol cinta dalam pengasuhan pada relasinya dengan TUHAN yang biasa digambarkan hanya sebagai Bapa (C.Barth & Pareira, 1997). Dengan demikian dimungkinkan adanya gambaran feminin dari TUHAN yang selama ini jarang dimunculkan.

TUHAN membuat perjanjian dengan umat-Nya didasari dan dilingkupi dengan kasih setia-Nya (*khesed*) yang dibuktikan dalam seluruh pemeliharaan terhadap hidup umat-Nya. Kesetiaan tersebut juga dinyatakan kepada Daud dan keturunannya untuk memerintah atas Yehuda dan Sion sebagai tempat TUHAN meraja (Maz. 132) (C.Barth & Pareira, 1997). TUHAN terus berjuang untuk mempertahankan kesetiaan-Nya kepada umat-Nya, sekalipun ketidaksetiaan umat menyakiti hati-Nya. Ia tetap setia pada perjanjian-Nya. TUHAN yang menjadikan langit dan bumi (Maz.121, 124, 134). Pengakuan tentang TUHAN sang pembebas/penolong dalam nyanyian ziarah dikaitkan dengan pengakuan iman TUHAN sebagai sang pencipta segala sesuatu. Rumusan pengakuan ini menjadi bagian dari ibadah dan merupakan pengalaman iman mendasar yang membuktikan besarnya kekuasaan dan kekuatan TUHAN yang menjadi daya hidup/kekuatan/vitalitas kehidupan sehari-hari (Anderson, 1992). Menurut Barth, pengakuan tersebut merupakan pokok kebanggaan, penghiburan dan pengakuan percaya, meskipun bukan menjadi yang terutama (Barth, 1984, p. 26). Bagi Israel karya penciptaan adalah pekerjaan TUHAN yang ajaib, dari segi banyaknya, besarnya, indah dan sempurnanya seluruh ciptaan. Kemurahan TUHAN dalam penyelenggaraan dan pemeliharaan hidup seluruh ciptaan-Nya adalah hal yang patut terus disyukuri dan dikagumi (Barth, 1984). Dan meskipun seluruh ciptaan merupakan perwujudan kehendak dan rencana-Nya, keberadaanTUHAN tetaplah mengatasi seluruh ciptaan-Nya.

Kedua, Pemahaman tentang kota Yerusalem. Sejak zaman Daud Yerusalem menjadi salah satu tempat suci terpenting untuk berbakti kepada TUHAN, bahkan sesudah kembali dari pembuangan, Yerusalem merupakan satu-satunya tempat ibadah umat. Bagi bangsa Israel Yerusalem merupakan pusat peribadatan dan pusat keadilan untuk semua orang yang datang ke sana. Damai sejahtera itu berasal dari TUHAN yang berdiam di Bait suci-Nya yaitu di Yerusalem (C.Barth & Pareira, 1997). Bangsa Israel memahami bahwa TUHAN sendirilah yang memilih Yerusalem sebagai tempat kedudukan-Nya (Maz.132:14). Dari sanalah Ia memerintah dan menyediakan segala kebutuhan umat istimewa orang-orang miskin. Hamba-hamba yang dipilih-Nya untuk melayani mengenakan pakaian keselamatan. Dan keturunan Daud akan memerintah umat-Nya (Maz. 122, 132) (C.Barth & Pareira, 1997). Menurut Barth, pemilihan Yerusalem merupakan salah satu pokok kepercayaan Israel dan pemilihan ini selalu dikaitkan dengan pengangkatan raja-raja khususnya Daud dan keturunannya (Barth, 1986). KehadiranNya di Yerusalem mendatangkan keamanan kota (Barth, 1986). Yerusalem juga menjadi tempat perlindungan dan sukacita umat. Tempat dimana pendoa bertindak atau mengungsi, bergerak dari rumah kesesakan ke ruang yang aman, meskipun situasi di

luar diriinya belum berubah ia percaya dan merasa dilindungi (Barth, 1986). Yerusalem merupakan benteng kebenaran dan keadilan dimana makna keadilan tidak terbatas pada cara pengadilan yang jujur, tanpa pandang bulu, namun juga memihak kepada mereka yang dirampas haknya. TUHAN datang untuk menyelamatkan semua orang yang tertindas (Barth, 1986).

Ketiga, Pemahaman tentang sikap batin dalam beribadah. Penuh sukacita dan penuh syukur karena kagum akan Bait suci yang adalah rumah TUHAN, dan dapat berjumpa dengan sesama umat TUHAN untuk mengadakan perayaan-perayaan tahunan (Maz. 122). Selain itu mereka juga sangat bersukacita/kegirangan, yang ditampakkan dalam gerakan tubuh untuk mengenang dan menyaksikan karya TUHAN yang ajaib. Bersukaria di dalam TUHAN berarti ambil bagian di dalam kesukaan Dia yang berkenan datang dan hadir di Sion, karena TUHAN lah sumber hidup dan sumber sukacita (Barth, 1986). Penuh kerinduan untuk memuji dan menyembah TUHAN yang telah berkarya di masa lalu, masa kini dan keyakinan akan karya-Nya di masa mendatang (Maz. 124, 126, 132). Tidak tinggi hati/sombong (Maz. 131). Hati yang hancur (dalam kesesakan, dari jurang yang dalam) dan pengharapan yang kuat akan pengampunan serta pertolongan/belas kasih/pemulihan TUHAN (Maz. 120, 123, 126, 130). Hati yang berserah kepada TUHAN (Maz. 131).

Keempat, Pemahaman tentang Berkat (Maz. 125, 127, 128, 129, 133). Berkat adalah segala pemberian TUHAN berupa materi yang diperlukan untuk hidup, istri dan anak/keturunan, hewan/ternak, hasil panen serta keadaan/situasi yang menunjuk pada syalom. Syalom (שָׁלוֹם) dipahami sebagai aman, sejahtera, damai, persaudaraan, sehat, kemakmuran, situasi yang menyenangkan. Kata memberkati yang diterjemahkan dari kata יִבְרַךְ juga berarti berlutut, menyembah, memuja, memberi hormat, menyambut. Pemakaiannya disesuaikan dengan konteks kalimat. Berkat ini dilimpahkan oleh TUHAN melalui para imam di Yerusalem bagi orang-orang yang takut akan TUHAN (dalam arti hormat, bertanggungjawab kepada TUHAN), yang tertekan/tertindas, yang hidup rukun dengan saudara-saudaranya, yang beribadah di rumah Tuhan, yang hidup dalam kebenaran. Para imam bertugas menyampaikan pernyataan penuh wibawa dari kebaikan TUHAN kepada umat (Jan S. & Kristiyanto, 2021, p. 98).

Kelima, Pemahaman tentang doa dan nyanyian syukur. Doa dan nyanyian syukur adalah ungkapan perasaan, pergumulan, pengakuan, permohonan akan pertolongan Tuhan yang dinyatakan secara jujur dan sungguh-sungguh dengan iman kepada TUHAN. Selain itu doa dan nyanyian syukur juga menyampaikan *spirit* bersyukur dan rasa takjub atas karya penyelamatan TUHAN yang telah dialami (Anderson, 1992). Doa dan nyanyian syukur dapat dilakukan secara perorangan maupun bersama/kelompok sesuai liturgi.

Praksis teologi ziarah dalam kumpulan Mazmur Ziarah bagi orang percaya masa kini

Lima belas pasal yang terkumpul dalam Mazmur Ziarah telah membentuk Teologi Ziarah yang sangat bermakna bagi orang percaya masa kini. Berdasarkan lima kategori pemaknaan di atas maka diperoleh praksis sebagai berikut: Pertama, Teologi Ziarah mendorong orang percaya untuk mempraktikkan ketergantungan yang absolut kepada Allah sebagai sumber segala sesuatu baginya. Di tengah dunia yang cenderung pragmatis dan materialistik, pembacaan kumpulan mazmur ziarah akan semakin menyadarkan orang percaya bahwa sejatinya dirinya tak berdaya tanpa pertolongan Allah. Dia adalah Sang Pencipta, Penolong, Penjaga, Pemelihara serta sumber dari segala sesuatu.

Ketika modernisasi melanda dunia pada abad XIX hingga pertengahan abad XX, manusia mulai mengagung-agungkan teknologi serta mulai menyingkirkan segala sesuatu yang berbau agama karena dianggap tidak ilmiah, tidak obyektif, tahyul dan mistis (Daniel Lie, 2009, p. 3). Di saat itulah manusia mulai berkeyakinan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membawa kesejahteraan bagi umat manusia, mengingat pada era tersebut telah ditemukan alat-alat canggih yang dapat meningkatkan hasil produksi dalam jumlah besar sehingga kebutuhan pangan, sandang, dan papan dapat terpenuhi (Daniel Lie, 2009). Di era ini manusia mulai tidak membutuhkan Allah, mereka percaya bahwa manusia sanggup menolong dirinya sendiri tanpa Allah. Seperti ungkapan Nietzsche bahwa Allah sudah mati, dan dengan jalan inilah peradaban manusia akan mencapai tingkatan tertinggi (Sidabutar, 2020, p. 86). Namun demikian, harapan modernisme mulai pudar seiring terjadinya Perang Dunia I dan II yang menghancurkan peradaban manusia berkeping-keping (D. E. Setiawan, 2021, p. 63), sehingga keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membawa umat manusia kepada kejayaan berangsur-angsur mulai runtuh. Fenomena ini kemudian membangkitkan era baru yang disebut postmodern, dimana pada era tersebut muncul gerakan yang berusaha mengkritik modernisme karena telah dianggap gagal dan bertanggung jawab terhadap kehancuran martabat manusia (J. Setiawan & Ajat, 2018, p. 28). Tetapi di era ini pun keadaan manusia tidak semakin membaik. Meskipun perkembangan teknologi informasi yang berbasis internet berkecepatan tinggi maju begitu pesat, alih-alih membawa kemajuan, budaya siber rupanya malah menjebak manusia sehingga seakan-akan ia tak mampu melepaskan diri dari teknologi. Teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu berubah menjadi “candu.” (D. Setiawan, 2018, p. 68).

Realita di atas menunjukkan betapa rapuhnya manusia sehingga berulang kali diombang-ambingkan oleh zaman. Ia membutuhkan Allah sebagai sumber kehidupan, penolong dan penopang di setiap masa. Tanpa Allah Sang sumber kehidupan akan membuat manusia hilang ditelan zaman. Melalui Teologi Ziarah dalam kumpulan mazmur ziarah, orang percaya masa kini didorong untuk semakin bergantung kepada Allah, karena pada dasarnya hakikat kemanusiaan yang seutuhnya hanya ditemukan di dalam ketergantungannya kepada Sang Pencipta, dan bukan pada kepada yang lain.

Kedua, Teologi Ziarah menggerakkan orang percaya masa kini untuk teguh berpegang pada janji Allah seperti kesetiaan-Nya terhadap kota Yerusalem. Kota Yerusalem memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sejarah Israel, hal tersebut terkait dengan Bait Suci yang kemudian menjadi pusat ibadah bagi orang Israel (Asmo Tobing, 2020, p. 102). Allah berkedudukan di Yerusalem (Maz.132:14), sehingga dimanapun orang Israel berada, ketika berdoa wajib berkiblat ke Kota Suci Yerusalem (1 Rah-raja 8: 44-49). Hal ini dicontohkan juga oleh Daniel yang berdoa sehari tiga kali berlutut menghadap ke Yerusalem (Dan. 6:10). Menurut Cline, kota Yerusalem pernah dihancurkan sebanyak dua kali, dikepung 23 kali, diserang lagi 52 kali, dan ditawan dan direbut kembali 44 kali (Cline, 2004, p. 2). Namun Allah tidak memalingkan mukanya atas kota tersebut. Dia akan menggenapi janji untuk memulihkan Yerusalem di masa eskatologi (Za. 2:1-13; bnd Why. 21:2-3).

Allah adalah model yang sempurna dalam memegang teguh atas setiap janji-Nya. Melalui pembacaan kumpulan mazmur ziarah, orang percaya masa kini digerakkan untuk meneladai Allah yang selalu setia akan setiap janji-Nya. Perjalanan hidup orang percaya di bumi tidaklah selalu mudah, adakalanya diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan persoalan. Hal ini digambarkan seperti kota Yerusalem yang berulang kali dihancurkan. Kesetiaan Allah atas kota itu tidak berubah, demikian pula seharusnya umat Allah tetap setia akan janji-janji-Nya, meskipun mereka mengalami realita hidup yang berbeda dengan apa yang mereka harapkan. Sejarah kota Yerusalem mengajarkan kepada para pembaca mazmur ziarah untuk tetap setia kepada Allah dan janji-janji-Nya dalam situasi apapun juga.

Di masa kini, khususnya dalam konteks pandemi covid-19, umat Allah diperhadapkan dengan situasi yang tidak mudah. Banyak di antara mereka terinfeksi, kehilangan orang-orang terkasih dan juga pekerjaan. Situasi ini memunculkan sebuah pertanyaan apakah Allah itu sungguh ada? Apakah Dia sungguh Allah yang berdaulat dan masih memelihara dunia atau sudah lepas tangan?(Alinurdin, 2020, p. 1). Pertanyaan-pertanyaan ini memang tidak mudah untuk dijawab, namun demikian salah satu alternatif jawaban yang diberikan Alinurdin berikut mungkin dapat membantu kita dalam menghadapi problem theodicy, bahwa “Allah mengizinkan penderitaan dialami manusia untuk tujuan yang lebih tinggi, yaitu menggenapi rencana-Nya dan pembentukan karakter manusia.”(Alinurdin, 2020). Untuk dapat memahami jawaban tersebut dibutuhkan keteguhan orang percaya memegang janji Allah bahwa Dia selalu baik dan sempurna dalam karya-Nya. Hal ini sama dengan sikap umat Allah ketika berdoa ke arah Yerusalem yang telah hancur berkali-kali, namun janji bahwa Allah tetap berdiam di Kota Suci itu tidak pernah sirna, bahkan ketika mereka ada di pembuangan. Sekali lagi, pembacaan mazmur ziarah akan menggerakkan orang percaya masa kini tetap teguh memercayai setiap janji Allah.

Ketiga, mendorong pertobatan orang percaya masa kini dari pemahaman dan sikap batin yang salah di dalam ibadah. Beribadah adalah perayaan yang penuh sukacita karena merupakan sarana

perjumpaan dengan TUHAN yang meraja dalam persekutuan umat-Nya. Dalam ibadah orang-orang percaya dapat merefleksikan perjalanan hidupnya bersama TUHAN yang melahirkan rasa hormat yang mendalam dan ketakjuban terhadap karya-Nya. Ibadah harus disertai konsep dan praktik yang benar. Fenomena ibadah masa kini yang cenderung antroposentris menjadikannya sebagai aktivitas agamawi yang pragmatis. Orang percaya masa kini perlu memahami bahwa ibadah adalah perayaan penuh sukacita dan ekspresi rasa hormat, penundukan diri atas kedaulatan Allah yang telah memelihara umat-Nya dengan kasih dan keadilan. Hal ini selaras dengan penjelasan Christimoty bahwa ibadah yang Alkitabiah harus Theocentris, terarah hanya kepada Allah, dan merupakan pengagungan terhadap Allah saja (Christimoty, 2019).

Jika kita mengamati fenomena ibadah masa kini, tampak pemahaman dan praktiknya cenderung antropocentris. Penelitian Prayitno menemukan bahwa model ibadah yang berpusat pada manusia semakin menjamur saat ini, sehingga lambat laun menggeser pemahaman dan praktik ibadah yang Alkitabiah (Prayitno, 2018, p. 6). Hadirnya berbagai model ibadah yang cenderung mengedepankan aspek entertainment, berpusat pada pemenuhan kebutuhan psikologi manusia, serta hanya mengejar berkat dan mujizat saja, menjadi tantangan tersendiri bagi orang percaya dalam memaknai ibadah dengan benar. Melalui kumpulan mazmur ziarah orang percaya masa kini ditantang untuk mengembalikan makna dan praksis ibadah yang cenderung antroposentris ke Teosentris, usaha mengejar berkat menjadi tindakan memberikan penghormatan dan pengagungan kepada Allah yang bermotif kasih dan kekudusan.

Keempat, mengoreksi konsep yang salah tentang asal dan hakikat berkat. Teologi ziarah di dalam kumpulan mazmur ziarah menunjukkan kepada orang percaya masa kini tentang asal dan hakikat berkat yang sesungguhnya. Di dalamnya tampak jelas bahwa Allah menjadi sumber segala tersebut berkat bagi umat-Nya, dan berkat-berkat-Nya tidak hanya berwujud materi namun juga rohani. Kesemuanya itu membawa umat kepada syalom (שָׁלוֹם). Berkat Allah berujung kepada suatu keadaan yang bulat, utuh, penuh dalam segala dimensinya pada orang percaya, sesuai dengan makna kata syalom tersebut (Esti Sumarah, 2014, p. 27). Hakikat berkat dari Allah akan membawa orang percaya kepada suasana hidup yang integral dan bukan terpecah belah.

Di tengah suasana zaman yang telah terpapar racun materialisme, manusia cenderung berorientasi kepada hal-hal materi dan kurang memperhatikan hal-hal rohani. Bahkan tidak sedikit orang percaya masa kini memandang berkat Allah hanya dari sisi materi saja. Sehingga ukuran seseorang diberkati hanya karena memiliki materi yang melimpah. Indikator kesuksesan pun menjadi keliru karena hanya dibatasi dengan tercapainya kelimpahan materi dalam hidup seseorang. Seperti yang diungkapkan Enoch dan Finilon bahwa ada banyak orang percaya yang beranggapan bahwa ia diberkati bila mendapatkan keuntungan yang besar, kekayaan yang melimpah, kelancaran usaha serta

kesembuhan dari sakit, tanpa memperhitungkan berkat pemeliharaan Allah yang menyebabkan ia dapat menikmati segalanya tersebut (Enoh & Finilon, 2012, p. 171). Mengapa hal ini dapat terjadi pada umat Tuhan? Enoch dan Finilon menjawab sebagai berikut: “Kurangnya kesadaran orang percaya bahwa berkat itu berasal dari Allah, banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan dunia sekuler dan beberapa kelompok Kristen, yang keliru.”(Enoh & Finilon, 2012). Singkat kata, pandangan yang keliru ini perlu diluruskan sehingga orang percaya dapat menghayati asal berkat dan wujudnya dengan benar. Melalui pembacaan mazmur ziarah, setiap orang percaya diingatkan kembali bahwa pada hakikatnya berkat itu berasal dari Allah dan wujudnya materi dan juga rohani.

Kelima, mempraktikkan doa dan nyanyian syukur dengan benar. Doa dan nyanyian syukur merupakan ekspresi beriman dari orang percaya kepada Allah. TUHAN menanggapi ungkapan syukur mendalam dan curahan hati orang-orang percaya dengan melimpahkan berkat-berkat-Nya berupa segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melanjutkan hidup. Berkat-berkatNya dapat berupa ketentraman, kesejahteraan, perdamaian, persaudaraan, kemakmuran, situasi yang aman dan menyenangkan, serta keluarga (istri, anak-anak). Berkat-berkat tersebut selalu dicurahkan kepada umat yang memohon belas kasihan (tertekan, miskin, teraniaya), umat yang takut akan TUHAN, yang hidup dalam kebenaran, yang hidup dalam persaudaraan (solidaritas).

Perubahan zaman yang begitu cepat, adakalanya dapat membuat doa dan nyanyian syukur menjadi sebuah ritual hampa tanpa makna. Kesibukkan yang menjerat manusia, dapat menjadikan “waktu” seakan terasa tergesa-gesa. Ditambah lagi dengan budaya instan, membuat manusia lebih nyaman jika semuanya “cepat”. Manusia cenderung “malas” untuk menunggu, dan segalanya harus cepat. Hal ini dapat mengubah doa dan nyanyian syukur menjadi aktivitas agamawi yang diulang-ulang tanpa adanya refleksi yang mendalam atasnya. “Kebisingan” zaman seharusnya menuntuntun orang percaya kembali memaknai kumpulan mazmur ziarah untuk menemukan arti serta praktik doa dan nyanyian syukur sebagai aktivitas kontemplatif dan reflektif terhadap pribadi dan karya Allah bagi kehidupannya.

KESIMPULAN

Kumpulan Mazmur Ziarah rupanya bukan sekedar tulisan kuno dalam PL yang tidak mengandung makna serta tak relevan lagi bagi orang percaya masa kini. Alih-alih tak tertaut dengan kehidupan masa kini, kumpulan Mazmur tersebut malah memiliki kekayaan teologi bagi praksis hidup orang percaya saat ini. Kumpulan Mazmur tersebut membentuk Teologi Ziarah yang mengajarkan tentang pemahaman teologis tentang TUHAN, kota Yerusalem, sikap batin dalam beribadah, berkat serta pemahaman tentang doa dan nyanyian syukur. Melalui kumpulan mazmur tersebut orang percaya masa kini dapat mempraktikkan ketergantungan yang absolut kepada Allah sebagai sumber segala sesuatu baginya, keteguhan untuk berpegang pada janji Allah seperti kesetiaan-Nya terhadap kota Yerusalem, pertobatan dari pemahaman dan sikap batin yang salah di dalam ibadah, mengoreksi konsep yang salah tentang asal dan hakikat berkat, serta praksis doa dan nyanyian syukur dengan benar

REKOMENDASI

Penelitian ini masih sebatas makna dan praksis seputar Teologi Ziarah secara umum yang dibangun dari kumpulan Mazmur Ziarah, dan belum menyentuh diskursus teks-teks secara mendetail. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti temuan yang ada dengan membahasnya lebih detail seputar Teologi Ziarah di tiap-tiap pasal dari kumpulan Mazmur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, D. (2020). COVID-19 dan Tumit Achilles Iman Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.373>
- Anderson, A. A. (1992). *The New Century Bible Commentary, Psalms (73-150)*. Eerdmans.
- Asmo Tobing, M. (2020). Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental. *Jurnal Teologi*, 3(3).
- Barker, D. G. (2005). Voices for the pilgrimage: A study in the psalms of ascent. *Expository Times*, 116(4), 109–116. <https://doi.org/10.1177/001452460511600401>
- Barth, C. (1984). *Theologia Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, C. (1986). *Teologi Perjanjian Lama 3*. BPK Gunung Mulia.
- C.Barth, M., & Pareira, B. A. (1997). *Tafsiran Alkitab, Kitab Mazmur*. BPK Gunung Mulia.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7.
- Cline, E. H. (2004). *Jerusalem Besieged: From Ancient Canaan to Modern Israel*. University of Michigan Press.
- Daniel Lie, H. (2009). Abad Pertengahan, Modernisme & Postmodernisme. *Jurnal Teologi Stulos*, 8(1).
- Enoh, I. K., & Finilon. (2012). Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 148–173.
- Esti Sumarah, I. (2014). Keselamatan Dalam Perspektif Katolik. In L. M. U. Ignatius (Ed.), *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-agama*. Penerbit Universita Sanata Dharma.
- J.L. Ch. Abineno. (1987). *Mazmur dan Ibadah*. BPK Gunung Mulia.
- Jan S., A., & Kristiyanto, A. E. (2021). *Kamus Gereja dan Teologi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. ., & Bush, F. W. (2007). *Pengantar Perjanjian Lama 2*. BPK Gunung Mulia.
- Liebreich, L. J. (1955). The Songs of Ascents and the Priestly Blessing. *Journal of Biblical Literature*, 74(1), 33. <https://doi.org/10.2307/3261952>
- Maleachi, M. A. (2012). Karakteristik dan Berbagai Genre dalam Kitab Mazmur. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 13(1), 121–140. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>
- Miller, P. D. (1986). *Interpreting The Pslams*. Fortress.
- Packer, J. I., Tenney, M. C., & William White, J. (2001). *Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible*

- Almanac*) 1 (I). Gandum Mas.
- Pareira, B. A. (2011). Terjadinya kitab mazmur. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2), 161–170.
- Petrus Maryono. (2017). *Analisis Retoris*. Andi.
- Prayitno, E. (2018). *Tinjauan Teologis Terhadap Model Ibadah Bagi Kaum Seeker*. Sekolah Tinggi Amanat Agung.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Setiawan, D. E. (2021). *Injil, Manusia dan Peradabannya* (S. Nahidloh (ed.); 1st ed.). Karya Bakti Makmur Indonesia.
- Setiawan, J., & Ajat, S. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25–46. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
- Soulen, R. N., & Soulen, R. K. (2001). *Handbook of Biblical Criticism*. Westminster John Knox Press.
- Utomo, B. S. (2019). Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkat. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 101–113. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>
- Zaluchu, S. E. (2019). Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>